

Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus dalam 1 Korintus 12:12-26 dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan dalam Interdenominasi

Amsal Simarmata

Sekolah Tinggi Teologia Trinity Parapat

amsalsimarmata8@gmail.com

Article History:

Diterima: 19 Oktober 2023	Direvisi: 03 Desember 2023	Disetujui: 22 Desember 2023
---------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstract

This research is based on the problem of the existence of boundaries in various interdenominational churches in Indonesia. That is, there are mainstream churches that alienate themselves from non-mainstream churches, and vice. It means, the churches in Indonesia are actually the result of seeds from God's word that were planted thousands of years ago so that they bear fruit, namely the church until now. If the church is the product of God's word, then it will come to an understanding, the church exists until now inseparable from the work of the owner of the word, namely Christ as the head of the church. In fact, the churches in Indonesia do not heed and realize this. There are still many churches in Indonesia dominated by ideas that differentiate one church denomination from another. While in Paul's letter to the church in Corinth he emphasizes that the church is the body of Christ which must support one another. The purpose of this research is to study the exegesis of 1 Corinthians 12:12-26 regarding the church as the body of Christ and its application to churches in Indonesia to maintain unity in various interdenominational situations. The method used is descriptive qualitative research method, which is a type of research conducted using library materials, encyclopedias, articles, journals and other materials that are relevant to the topics and problems studied as data sources.

Keywords: *book of corinthians, church, body of christ, interdenominational*

Abstrak

Penelitian ini didasari persoalan adanya batasan-batasan di dalam berbagai interdenominasi gereja-gereja di Indonesia. Maksudnya, adanya gereja-gereja arus utama yang mengasingkan diri dari gereja non arus utama, demikian sebaliknya. Akan tetapi, gereja-gereja yang ada di Indonesia sesungguhnya hasil benih dari firman Tuhan yang sudah tertanam ribuan tahun yang lalu sehingga menghasilkan buah yaitu gereja sampai sekarang ini. Jika gereja adalah produk dari firman Tuhan, maka akan tiba kepada pemahaman, gereja ada sampai saat ini tidak terlepas dari karya pemilik firman tersebut yaitu Kristus sebagai kepala gereja. Kenyataannya gereja-gereja yang ada di Indonesia tidak mengindahkan dan menyadari hal tersebut. Masih banyak gereja-gereja yang ada di Indonesia di dominasi oleh pemikiran yang membeda-bedakan denominasi gereja yang satu dengan gereja lainnya. Sementara di dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus menandakan bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang harus saling menopang satu dengan lainnya. Melalui eksegesis 1 Korintus 12:12-26 tentang gereja sebagai tubuh Kristus, kiranya dapat memberikan sumbangsih untuk memelihara kesatuan dalam berbagai interdenominasi gereja-gereja di Indonesia. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian

yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan pustaka, ensiklopedia, artikel, jurnal dan bahan-bahan lainnya yang relevan dengan topik dan permasalahan yang dikaji sebagai sumber datanya.

Kata Kunci: kitab korintus, gereja, tubuh kristus, interdenominasi

I. Pendahuluan

Keesaan gereja di Indonesia harus semakin ditingkatkan, supaya tetap memiliki kesatuan sebagai tubuh Kristus. Jika gereja-gereja saat ini masih mengacu kepada Kristus sebagai kepala gereja, tentu perbedaan dalam hal apapun pasti dapat dibicarakan dengan baik sesuai dengan firman Allah. Jika firman Allah dijadikan gereja-gereja di Indonesia sebagai acuan tertinggi, titik terang di dalam perbedaan pasti ditemukan. Sebenarnya Tuhan telah intervensi kepada gereja-gereja di Indonesia melalui “Dewan Gereja di Indonesia” (DGI) sebagai lembaga yang Tuhan bentuk untuk menjaga kesatuan gereja-gereja di Indonesia.¹ Hal ini terlihat dalam sidang lengkap ke-IV DGI yang bersidang pada tanggal 3-12 Juli 1960 di Jakarta di bawah penyorotan Tema “Yesus Kristus Terang Dunia”, telah menelaah ulang arti dari “keesaan bagi gereja-gereja di Indonesia selama 10 tahun pengalaman DGI dan menyatakan dengan jelas bahwa keesaan itu adalah suatu anugerah yang tidak dapat dipaksakan dan dibuat-buat. Salah satu poin yang dituangkan dalam sidang tersebut adalah “keesaan Gereja itu berdasarkan Diri dan pekerjaan Kristus” melalui kelahiran-Nya, pengajaran-Nya, nasihat-nasihat-Nya, perbuatan-Nya, sengsara-Nya, sampai kepada kematian, kebangkitan, kenaikan ke sorga, dan sampai kedatangan-Nya untuk ke dua kalinya ke dunia ini, merupakan objek-objek dari kepercayaan seluruh Gereja.²

Jika DGI menggunakan istilah keesaan, maka di dalam konteks tulisan ini penulis menggunakan istilah satu tubuh yaitu satu tubuh yang mengaku Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kepada persekutuan sepenuhnya, satu sama lain melalui baptisan jamuan dengan roti yang satu, serta mempunyai badan kehidupan yang satu di dalam Kristus.³ Hal inilah juga yang ditekankan Yohanes Rasul di dalam Yoh. 12:36, yaitu semua orang yang telah percaya akan Terang itu, dan yang telah dijadikan anak Terang, telah dipersatukan oleh Terang itu. Kita semua adalah anak daripada satu Terang, jauh lebih besar, jauh lebih penting daripada sifat, perbedaan, dan batasan-batasan dalam berbagai interdenominasi Gereja di

¹ DGI, *Arak-Arakan Oikoumene Meniti Tahun-Tahun Pertumbuhan* (Jakarta: PGI, 1996), 195.

² Ibid, 195.

³ Ibid, 195-196.

Indonesia. Dengan demikian, sifat, perbedaan dan batasan-batasan tersebut tidak boleh membawa pemecahan di dalam gereja-gereja sebagai tubuh Kristus.

Di sisi lain, gereja-gereja di Indonesia tidak terlepas juga dari warisan-warisan Injil dan iman yang diberikan oleh badan-badan pekabaran Injil yang mendirikan Gereja itu. Di dalam perkembangannya, gereja-gereja yang didirikan tersebut telah memiliki tradisi, corak dan khas tersendiri sesuai dengan firman Tuhan. Maka, dalam memandang denominasi gereja-gereja yang ada di Indonesia haruslah menyadari tradisi, corak dan khas gereja itu sendiri tanpa menonjolkannya menjadi sebuah perbedaan dan batasan-batasan di dalamnya. Kesatuan inilah juga yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat Korintus di dalam suratnya 1 Korintus 12:12-26, agar satu tubuh di dalam Kristus, karena Kristus sebagai kepala.

Terkait kajian “tubuh Kristus” di dalam 1 Korintus 12 ini, sudah ada yang menyoroti dan mencoba menuliskannya. Misalnya, Lamtota dalam “Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual” menyoroti konsep Paulus tentang “Kesatuan Tubuh Kristus” menurut 1 Korintus 12-13 dan Efesus 4:16. Lamtota menyimpulkan bahwa kaum seperti Ekumenikal, Evangelikal dan Katolikal dalam melihat konsep kesatuan tubuh Kristus, diperlukannya pemahaman firman Allah yang benar, khususnya dalam 1 Korintus 12:12-13, dan Efesus 4:14. Selanjutnya, Lamtota menyimpulkan juga bahwa kesatuan sudah selayaknya dimiliki oleh setiap gereja denominasi apapun ketika mengerti akan konsep kesatuan tubuh Kristus. Walaupun kelihatannya sama, tetapi tidak serupa dengan penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya merujuk kepada kaum Ekumenikal, Evangelikal dan Katolikal, melainkan sebuah sumbangsih kepada gereja-gereja di Indonesia berdasarkan surat Paulus dalam 1 Korintus 12:12-26, agar bertanggung jawab memelihara kesatuan dalam berbagai denominasi gereja-gereja di Indonesia, serta sadar bahwa gereja tersebut juga adalah “Tubuh Kristus”.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lamtota Sinaga berjudul “*Konsep Paulus Tentang ‘Kesatuan Tubuh Kristus’ Menurut 1 Korintus 12: 12-13 Dan Efesus 4: 16*”⁴ Tubuh Kristus merupakan analogi untuk menggambarkan konsep jemaat dalam kitab Korintus dengan beberapa pandangan yakni: Pertama, untuk mencapai kesatuan dari pandangan yang berbeda, perlu memahami Firman Tuhan yang benar; kedua, untuk mencapai kesatuan, perlu untuk tidak membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ketiga, setiap pandangan denominasi tentang kesatuan memiliki tujuan yang berbeda dalam mencapai kesatuan. Keempat, kesatuan harus menjadi milik setiap denominasi dalam memahami konsep yang benar tentang kesatuan tubuh Kristus. Kelima, konsep yang benar dalam memahami

⁴ Lamtota Sinaga and M Th, “Konsep Paulus Tentang ‘Kesatuan Tubuh Kristus’ Menurut 1 Korintus 12: 12-13 Dan Efesus 4: 16,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (2022): 45–61.

kesatuan Tubuh Kristus yang sesuai dengan Firman Tuhan akan mencapai kesatuan dalam setiap denominasi. Melalui penelitian tersebut maka peneliti akan membahas secara mendalam mengenai Gereja Sebagai Tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12-26 dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan dalam Interdenominasi.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan pustaka, ensiklopedia, artikel, jurnal dan bahan-bahan lainnya yang relevan dengan topik dan permasalahan yang dikaji sebagai sumber datanya.⁵ Penelitian ini melakukan studi eksegesis dari 1 Korintus 12:12-26 mengenai gereja sebagai tubuh Kristus dan sumbangsinya bagi gereja-gereja di Indonesia agar memelihara kesatuan dalam berbagai interdenominasi.

III. Pembahasan

Definisi Gereja

Sebelum membahas lebih dalam terkait dengan “Tubuh Kristus”, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui arti dari gereja itu sendiri. Kata Gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu “*igreja*” yang jika mengingat akan cara pemakaiannya sekarang ini, ada terjemahan dari kata Yunani “*kyriake*” yang artinya menjadi milik Tuhan.⁶ Sementara di dalam bahasa Yunani, kata gereja yaitu “*Ekklesia*”, memiliki pengertian “rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul”. Di kitab Injil kata gereja hanya muncul di Matius 16:18 dan 18:17 (dua kali). Jika berangkat dari pengertian Bahasa Ibrani yaitu qahal “Umat Allah”, yaitu umat Allah yang dipanggil keluar bagi Allah untuk bersekutu keluar dari bangsa-bangsa, yaitu konteksnya untuk bangsa Israel yang dipanggil Allah untuk beribadah kepada Tuhannya. Gereja adalah sebagai sambungan dari qahal yang digenapi dalam Kristus. Sangat berlawanan dengan katolik, yaitu melihat dari segi eksternal yaitu jabatan. Artinya, kekuasaan ada di dalam Paus. Untuk itu sangat sulit membedakan baik atau jahat ada di dalam satu kekuasaan eksternal yang dipimpin oleh Paus. Sedangkan Protestan menganggap persekutuan sebagai “*Fellowship*”, di mana gereja adalah persukutuan dari orang percaya yang di diami oleh Roh Kudus melalui iman. Gereja bukan hanya tanda-tanda luar, tetapi hanya di dalam iman dan Roh yang berdiam di dalamnya.

⁵ Hadi, *Metodologi Research*, 9.

⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 362.

Pada umumnya gereja dibagi menjadi dua bagian yaitu, gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan (gereja lokal dan gereja universal). Gereja lokal adalah penggunaan yang umum dari kata gereja di Perjanjian Baru yang ditujukan kepada sekelompok orang percaya yang diidentifikasi sebagai jemaat lokal.⁷ Sedangkan gereja universal adalah gereja lokal yang melihat gereja sebagai kumpulan orang percaya yang berkumpul di lokasi tertentu, sedangkan gereja universal dipandang sebagai ‘keduanya’, pada zaman ini dilahirkan dari Roh Allah dan oleh Roh yang sama telah dibaptis ke dalam Tubuh Kristus (1 kor. 12:13; 1 Ptr. 1:3, 22-25).

Formasi Gereja

Sebagian mengusulkan bahwa gereja sudah dimulai dari Perjanjian Lama, dan penyelidikan dari Perjanjian Baru mengindikasikan gereja adalah suatu lembaga tertentu. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus mendeklarasikan, ‘Aku akan mendirikan jemaat-Ku’, adalah mengacu kepada pembangunan gereja, meskipun pembangunan gereja itu adalah mengacu kepada masa yang akan datang. Di dalam 1 Korintus mengidentifikasikan bagaimana gereja itu dibangun. Hal itu merupakan pekerjaan dari Roh Kudus dalam membaptis orang percaya ke dalam Tubuh Kristus. Roh Kudus yang menempatkan orang percaya ke dalam satu kesatuan dengan Kristus. Paulus di dalam suratnya mengidentifikasikan gereja sebagai tubuh dari Kristus yang menekankan kesatuan dengan Kristus bahwa semua orang yang percaya terhisap ke dalam Kristus pada saat pertobatan.⁸

Gereja Dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani. Dalam bahasa ini, terjadi pemisahan bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain dengan memakai kata tertentu, yaitu Israel sebagai bangsa yang ‘am’. Sedangkan bangsa-bangsa lain disebut dengan ‘goyim’ (bangsa-bangsa kafir).⁹ Bangsa Israel dipisahkan dari bangsa-bangsa lain dan Allah sendiri yang menghubungkan diri-Nya dengan umat-Nya karena anugerah. Sifat pemerintahan Israel adalah Teokrasi, yaitu Allah yang memimpin melalui para nabi, hakim-hakim, dan raja. Allah sendiri yang menunjuk pemimpin-pemimpin bangsa Israel, dan segenap bangsa Israel dihitung sebagai umat Tuhan. Kenyataan bahwa ‘bangsa’ dan ‘gereja’ pada waktu Perjanjian Lama adalah satu.

⁷ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: Literatur Saat, 2010), 431.

⁸ Ibid, 432.

⁹ Jan A Boersama, *Berteologi Abad XXI* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 762.

Selain dari kata 'am', ada kata-kata lain yang memperlihatkan bangsa Israel sebagai umat yang beribadat di hadapan Allah. Seperti yang telah disebutkan di atas adalah kata 'qahal' yang berarti persekutuan atau jemaat'.¹⁰ Dalam septuaginta kata qahal diterjemahkan dengan ekklesia. Qahal adalah kaum Allah atau bangsa Allah, yaitu bangsa yang pernah menerima perjanjian Allah. Selain dari kata qahal, ada juga kata 'edah' dari kata 'ya' ad' berarti mengurus pertemuan. Baik 'qahal' dan 'edah' menunjukkan suatu perhimpunan orang untuk berada di hadapan Allah demi penyembahan dan pemujaan nama-Nya dalam suasana kultus.

Gereja Dalam Perjanjian Baru

Dalam kitab Injil, kata "Ekklesia" belum sering dipakai. Akan tetapi, ketika membicarakan kata ini, merupakan hal yang sangat penting sekali. Di dalam Matius 16:16-18, Yesus sendiri yang akan mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang, yaitu pengakuan Petrus dengan seruan "Engkau Mesias Anak Allah yang hidup". Dengan demikian pengakuan gereja di Perjanjian Lama ("Syema Israel, Ul 6:4") diperdalam. Allah adalah Tuhan yang Esa, dan Yesus Kristus sebagai Anak-Nya, keduanya adalah Esa. Di atas pengakuan ini, Yesus mengatakan "Aku akan mendirikan jemaat-Ku" (ekkklesia). Jelas bahwa di sini jemaat mempunyai arti yang sangat luas, yaitu jemaat di seluruh dunia, yaitu gereja yang bersifat universal. Demikian juga di dalam Injil Matius 18:17 dikatakan, jika ada seorang anggota jemaat yang berdosa dan tidak mau bertobat, maka hal itu harus diberitahukan kepada jemaat (ekkklesia). Orang-orang Kristen (gereja) adalah anggota satu tubuh di dalam Kristus. Jadi anggota-anggotanya (gereja) harus merasa bertanggung jawab satu sama lain. Melihat itu, anggota-anggota (gereja) lain ingin menolong jemaat yang tidak mau bertobat sehingga ia membuang dosanya dan tidak kehilangan keselamatannya.

Asal Usul Gereja

Dalam Kisah Para Rasul 1:5, Yesus menyatakan "tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus". Ini mengindikasikan pekerjaan Roh Kudus dalam menempatkan orang percaya ke dalam kesatuan dengan Kristus belum terjadi, tetapi diantisipasi secepatnya. Konteks menjelaskan peristiwa dan mengindikasikan hal itu dimulai pada saat Pentakosta dengan turunnya Roh Kudus (Kis. 2:1-4). Dalam arti, gereja pada hakikatnya adalah organisme yang dilahirkan oleh Roh Allah pada hari Pentakosta. Ia bukan merupakan gejala

¹⁰ Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, 763.

alamiah dari sejarah; sejarah sendiri tidak memberi kontribusi baginya.¹¹ Pentakosta adalah satu keajaiban Allah, intervensi surgawi. Allah di dalam dan melalui Roh Kudus masuk ketengah-tengah umat manusia, dan menyusup ke dalam sejarah dengan cara adikodrati dan belum pernah terjadi dan menyebabkan lahirnya gereja. Selamanya gereja tetap, merupakan jemaat Allah, “dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh” (Efesus 2:2-4).¹²

Di dalam Kitab Para Rasul, segi pertumbuhan baik dari kualitas dan kuantitas sangat terlihat jelas. Gereja mula-mula yang awalnya terdiri dari 120 orang (Kis. 1:15), bertambah jumlahnya menjadi 3000 orang (Kis.2:41), lalu tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka (Kis.2:47), sehingga menjadi 5000 orang (Kis.4:4), bahkan jumlah ini terus meningkat dengan catatan “banyak orang, semua orang, hampir seluruh kota, banyak murid, bertambah besar jumlahnya (Kis. 13:43-44, 48;14:21;16:5;17:4,12)”.¹³ Jemaat mula-mula itu bersifat misioner. Mereka *self governing* (memimpin diri sendiri, mandiri secara kepemimpinan), *self supporting* (mandiri secara keuangan), *self propagating* (giat memberitakan Injil) dan *self reproducing* (berkembang secara natural). Dari penjelasan ini jelas menandakan bahwa mereka hidup di dalam struktur yang jelas walaupun tidak terikat dalam suatu organisasi. Gereja mula-mula diperlengkapi dengan pemimpin yaitu sebagai penatua (penilik) bersama diaken. Ini bukanlah sekedar jabatan tetapi lebih kepada fungsi pemimpin sebagai seorang teladan.

Model Gereja Sebagai Institusi

Institusi merupakan suatu bentuk organisasi yang secara tetap tersusun dari pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi sebagai cara yang mengikat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.¹⁴ Institusi merupakan pola-pola yang mempunyai kekuatan tetap dan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan haruslah dijalankan menurut pola-pola tersebut.¹⁵ Berdasarkan pemahaman ini jelas mengatakan bahwa institusi tidak hanya organisasi-organisasi yang memiliki bangunan fisik saja tetapi juga aturan-aturan yang ada di masyarakat dapat dikategorikan sebagai institusi. Suatu ciri dari model gereja institusional adalah konsep tentang otoritas yang hierarki.

¹¹ George W Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2013), 16.

¹² *Ibid*, 16.

¹³ Amelia Luise Doeka Doeka, “Studi Aplikatif Delapan Prinsip Pertumbuhan Gereja Alamiah Ke Dalam Pertumbuhan Gereja GKII Talitakumi Makassar,” 2005.

¹⁴ D Hendropuspito O.C, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 113.

¹⁵ B. Sulaiman Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 72.

Dalam awal kehidupan bersamanya, gereja telah menetapkan paling tidak otoritas hierarki sederhana dan esensial yaitu bahwa Yesus Kristus adalah kepala gereja dan umat adalah tubuh-Nya. Dalam kehidupan gereja mula-mula, terdapat dua golongan pelayan. Golongan yang pertama adalah yang disebut dengan golongan kharismatik yaitu mereka yang dipanggil khusus yakni, para rasul, nabi dan penginjil gereja mula-mula. Pelayanan mereka tidak menetap tetapi bergantung kebutuhan jemaat sesuai dengan pimpinan Roh Kudus. Golongan yang ke dua adalah pejabat-pejabat setempat, yakni para penilik jemaat, penatua dan diaken, dan pelayanan mereka menetap.¹⁶ Di jaman rasuli tidak dibedakan antara penatua dan penilik. Di kemudian hari, pada jemaat mula-mula kelihatan tugas-tugas yang lebih tetap dan juga struktur-struktur organisasi tertentu diterima, secara khusus dua macam bentuk pelaksanaan struktur tetap yaitu “presbyterial kolegial” dan “episcopal monarki”.¹⁷ Presbyterial kolegial berarti gereja dipimpin oleh dewan (collegium) para penatua (presbuteroi). Sedangkan episcopal monarki berarti gereja dipimpin oleh satu orang (monarkos) yang disebut penilik atau uskup (episkopos).

Gereja Sebagai Tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12-26

Latar Belakang Surat Korintus

Sangat jelas bahwa penulis surat Korintus adalah Paulus sendiri. Surat 1 Korintus ditulis selama tiga tahun pelayanannya di Efesus (Kis 20:31) pada waktu perjalanan misinya yang ketiga (Kis 18:23-21:16). Berita mengenai masalah-masalah jemaat di Korintus terdengar oleh Paulus di Efesus (1Kor 1:11); setelah itu utusan dari jemaat Korintus (1Kor 16:17) menyampaikan sepucuk surat kepada Paulus yang memohon petunjuknya atas berbagai persoalan (1Kor 7:1; bd. 1Kor 8:1; 1Kor 12:1; 1Kor 16:1). Sebagai tanggapan atas berita dan surat yang diterimanya dari Korintus, Paulus menulis surat ini sekitar tahun 55 M.¹⁸ Pandangan ini tidak pernah diragukan oleh para ahli. Surat ini begitu cepat dikenal dan dipakai oleh seluruh kekristenan pada waktu itu. Pada abad yang kedua surat ini dikenal oleh Polykarpus dan Ignatius.¹⁹

Korintus adalah sebuah kota kuno di Yunani, dalam banyak hal merupakan kota metropolitan Yunani yang terkemuka pada zaman Paulus. Akan tetapi, Korintus menjadi kota

Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja Mula-Mula Di Dalam Lingkungan Kebudayaan Yunani-Romawi* (Jawa Timur: YPPII, 1992), 41.

¹⁷ Ibid, 42.

¹⁸ Merrill C Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 367.

¹⁹ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: YPPII, 1999), 134.

yang angkuh secara intelek, kaya secara materi, dan bejat secara moral. Segala macam dosa merajalela di kota ini yang terkenal karena perbuatan cabul dan hawa nafsu. Bersama dengan Priskila dan Akwila (1Kor 16:19) dan rombongan rasulnya sendiri (Kis 18:5), Paulus mendirikan jemaat Korintus itu selama delapan belas bulan pelayanannya di Korintus pada masa perjalanan misinya yang kedua (Kis 18:1-17). Jemaat di Korintus terdiri dari beberapa orang Yahudi, tetapi kebanyakan adalah orang bukan Yahudi yang dahulu menyembah berhala. Setelah Paulus meninggalkan Korintus, berbagai macam masalah timbul dalam gereja yang masih muda itu, yang memerlukan wewenang dan pengajaran rasulnya melalui surat-menyurat dan kunjungan pribadi.

Pandangan Paulus Tentang Gereja

Di dalam keseluruhan teks Perjanjian baru khususnya vulgata, ditemukan kurang lebih 114 kali kata yang dapat dipahami sebagai “Gereja” atau “Jemaat”. 114 ayat yang memuat kata yang bermakna “Gereja” ini, dipakai dalam beberapa pengertian, yaitu: *Ecclesia* (32 ayat), *Ecclesiae* (34 ayat), *Ecclesiam* (19 ayat), *Ecclesiarum* (5 ayat), *Ecclesias* (4 ayat), dan *Ecclesiis* (20 ayat). Pemakaian kata “ekklesia” paling banyak digunakan dalam tulisan-tulisan Paulus. Pandangan Paulus mengenai Gereja di dalam tulisannya sangat nampak jelas. Akan tetapi, titik utama perhatian Paulus bukan pada paham tentang Gereja itu sendiri, melainkan pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh jemaat Korintus itu sendiri. Misalnya, masalah daging persembahan berhala, percabulan, sampai kepada perselisihan di dalam jemaat itu sendiri. Kata “ekklesia” pertama sekali digunakan Paulus untuk menyebut jemaat yang berkumpul. Dalam hubungannya dengan jemaat yang berkumpul, Paulus juga menghubungkan jemaat itu dengan Ekharisti, di mana Ekharisti dilihat sebagai perayaan pembentukan jemaat dan sekaligus menjadi tanda persatuan di antara anggota jemaat. Ekklesia lalu dipahami sebagai “jemaat yang berkumpul untuk perjamuan ekharisti” (bdk. 1Kor.11:20). Jadi, jemaat diartikan sebagai “mereka yang dipanggil oleh Allah untuk memperoleh kesadaran penuh dalam Yesus Kristus, dan percaya akan hal itu”.

Selanjutnya, Paulus juga selalu menunjuk jemaat dengan cara konkret, misalnya jemaat Tesalonika (1 Tes.1:1), dan tidak terkecuali juga ketika berbicara jemaat-jemaat Allah dalam corak plural (1 Kor. 11:16). Dari penjelasan Paulus mengenai ekharisti yang terdapat dalam 1 Kor. 11:17-34, jelas penekanan Paulus mengenai persaudaraan yang harus menjadi kekhasan dari sebuah jemaat. Memang benar bahwa bangsa Yahudi dan Yunani juga mempunyai kelompok-kelompok (jemaat) kecil, tetapi yang menjadi pusat kelompok Yahudi adalah Taurat di mana kelompok Yahudi selalu berkumpul untuk membacakan dan

merenungkan Taurat yaitu sebagai pengikat di antara mereka. Berbeda dengan kelompok Yunani yang berpusat kepada ibadat dan kurban. Sedangkan bagi jemaat Paulus, ekharisti adalah sebagai moment berkumpul untuk mengenang wafat dan kebangkitan Kristus, serta memberitakan Kristus. Pada saat melakukan ekharisti mereka saling menguatkan, meneguhkan, dan saling berkomunikasi dalam iman yang sama akan Kristus yang bangkit.

Di sisi lain, istilah lain yang dipakai Paulus dalam tulisannya untuk gereja adalah sebagai tubuh Kristus. Sebagian orang jaman sekarang tampaknya menganggap istilah ini sebagai suatu definisi lengkap dari gereja Perjanjian Baru. Istilah itu bukan saja dipakai untuk menunjuk gereja secara universal seperti dalam Efesus 1:23; Kol. 1:18, tetapi juga untuk menunjukkan satu jemaat tunggal, 1 Kor. 12:27.²⁰ Kata itu menekankan kesatuan dari gereja, baik lokal maupun universal, dan terutama kenyataan bahwa kesatuan ini bersifat organis, dan organisme gereja mempunyai hubungan yang vital dengan Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala.²¹ Di dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus menggambarkan gereja sebagai “Tubuh Kristus”. “Kamu semua adalah tubuh Tubuh Kristus, dan kamu masing-masing adalah anggota-anggotanya” (1 Korintus 12:27). Dalam satu roh, kita disatukan dalam satu Tubuh (1 Korintus 12:12). Paulus di sini menekankan misteri kesatuan jemaat dengan Kristus. Gereja adalah jemaat dalam kesatuan dengan Kristus itu sendiri. Kristus sebagai kepala dari jemaat dan juga gereja denominasi apapun adalah anggota tubuh-Nya. Dalam kiasan, Tubuh itu hanya bisa dimegerti dalam kesatuan dengan Kristus sang kepala. Seperti tubuh tanpa kepala tidak dapat dikatakan sebagai tubuh yang utuh, demikian pula tanpa Kristus, gereja-gereja tidak mempunyai arti.

Makna Gereja Sebagai “Satu Tubuh” Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12:12-26

Sudah disebutkan di atas bahwa Paulus tidak berhenti menggambarkan gereja bersifat struktural, akan tetapi berpindah ke dalam istilah gereja sebagai “Tubuh Kristus”. Di dalam ayat 12 Paulus memulai sebuah pharagrap baru yang menggunakan hubungan antar tubuh manusia sebagai metafora untuk gereja (bdk. Efesus 4:4;16). Ini menekankan kesatuan di tengah keragaman. Fokusnya tidak kepada satu bagian melainkan penekanan kepada fungsi secara keseluruhan. Satu di dalam tubuh dengan anggota-anggotanya banyak di dasarkan dalam Roh (ayat 13). Kata depan ‘en’ (di dalam, dengan, atau dengan cara) mengacu kepada kata ‘*Pneumati*’ (Roh). Maksudnya, Roh adalah sarana yang digunakan Allah untuk menginsafkan manusia akan dosa, menarik kepada Kristus, membaptis mereka ke dalam

²⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2008), 9.

²¹ *Ibid*, 10.

Kristus dan membentuk Kristus di dalam mereka (Yoh. 16:8-14). Karena sudah di dalam Roh, tidak ada lagi perbedaan di antara umat Allah sebagai tubuh Kristus. Walaupun ada perbedaan (*diversity*), tetapi ada juga kesatuan (*unity*). Baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka tidak ada lagi pembedaan secara duniawi di antara mereka yang percaya kepada Kristus. Kebenaran ini tentu menegaskan kesetaraan dari semua orang percaya. Kesetaraan ini tentu mengejutkan masyarakat Romawi di Korintus, di mana laki-laki adalah kekuasaan tertinggi atas istrinya, anak-anaknya dan budak rumah tangganya. Tentu teologi radikal Paulus ini berdasarkan ajaran-ajaran dan tindakan Yesus merupakan sebuah paradigma yang harus diajarkan kepada lapisan-lapisan gereja sebagai tubuh Kristus dan dilakukan dalam persekutuan gereja (Ef. 5:18-6:9).

Selanjutnya di dalam ayat 15-16 menggambarkan bahwa setiap anggota memiliki bentuk, tempat dan kegunaannya sendiri. Mungkin kaki dan telinga kurang berguna jika dibandingkan dengan tangan dan mata. Tetapi, jangan karena bukan tangan, sedangkan yang lain adalah mata haruskah mereka berkata bahwa mereka bukan bagian dari tubuh? Demikianlah setiap anggota tubuh rohani tidak dapat menempati dan kedudukan yang sama. Meskipun tidak memiliki posisi yang sama, bukan berarti tidak memiliki hubungan dengan tubuh. Demikian halnya dengan gereja, walaupun tidak memiliki posisi dan kemampuan seperti gereja-gereja yang mapan, bukan berarti gereja kecil yang belum mapan tersebut tidak bagian dari tubuh Kristus.²²

Selanjutnya di dalam ayat 17, Paulus menulis tentang persoalan di mana semua anggota tubuh Kristus ingin menjadi sama. Misalnya, anggota tubuh yang lain ingin menjadi mata, karena mata memiliki tempat yang sangat terhormat. Hal ini merupakan persoalan keseragaman (*uniformaty*). Harus menyadari bahwa setiap anggota Kristus memiliki keunikan tersendiri. Seperti yang sudah dikutip dari sidang DGI pada bagian pendahuluan tulisan ini menyatakan, bahwa setiap gereja-gereja sebagai tubuh Kristus harus menyadari bahwa masing-masing memiliki tradisi, corak, dan kekhasan masing-masing. Sebagai tubuh Kristus, tidak perlu mengejar keseragaman, karena di ayat 18 dikatakan bahwa Allah telah memberikan kepada anggota-anggota masing-masing secara khusus, suatu tempat seperti yang dikehendaki-Nya.²³ Oleh karena itu, gereja-gereja di Indonesia sebagai tubuh Kristus harus tahu bahwa Tuhan sendirilah yang sudah menempatkannya masing-masing secara unik

²² Matthew Henry, *Tafsiran Surat Roma, 1&2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 710.

²³ Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh, Refleksi Atas Surat 1 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2009).

dan khusus, karena jelas di dalam ayat 20 dikatakan walaupun memiliki banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh.

Selanjutnya di dalam ayat 22 dikatakan “malahan justru anggota-anggota tubuh nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan”. Mungkin kaki dan telinga kurang berguna jika dibandingkan dengan tangan dan mata. Walaupun demikian, mata tidak dapat berkata kepada tangan “Aku tidak membutuhkan engkau” dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki aku tidak membutuhkan engkau. Allah telah begitu rupa menetapkan dan mengatur mereka bersama-sama, sehingga mereka semua saling membutuhkan satu sama lain, dan berguna bagi seluruh tubuh. Demikian juga dengan anggota tubuh Kristus yang tidak berguna bagi sesama anggota lain. Tidak ada gereja denominasi apapun boleh menghina dan iri terhadap denominasi gereja yang lain, karena Allah sudah membuat mereka berbeda-beda sesuai kehendaknya dan di dalam keterbatasan masing-masing mereka bergantung satu sama lain. Gereja yang unggul dalam materi, kemampuan dan lainnya, tidak dapat berkata bahwa ia tidak membutuhkan gereja yang lebih rendah kemampuannya. Gereja yang kecil sekalipun memiliki kegunaannya sendiri dan anggota yang paling mulia tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa mereka. Maka semua anggota gereja-gereja interdenominasi apapun yang ada di Indonesia harus hidup harmonis.

Pesan ke Gereja Masa Kini Untuk Bertanggung Jawab Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi

Satu Dalam Kristus

Jika pemahaman di dalam gereja adalah en-Kristo (dalam Kristus) ditunjukkan dalam keseluruhan gereja, di mana keseluruhan semua anggota di dalam gereja itu adalah di dalam Kristus. Hal ini menunjuk bahwa di dalam Kristus kita semua adalah sama, semua orang adalah satu tubuh yang disebut sebagai Tubuh Kristus (Gal.2:28). Salah satu ciri dari gereja adalah Koinonia, yaitu persekutuan yang mengungkapkan hidup Kristen bersama (koinos). Koinonia merupakan dua kebenaran yang saling melengkapi di dalam berbagi, baik ke dalam dan keluar. Tentu nats yang diangkat Paulus dalam 1 Korintus 12:21-27, di sana ditekankan bahwa setiap individu secara bersamaan dipandang sebagai anggota tubuh itu. Tentu harapan nats ini sudah tidak ditemukan di dalam konteks gereja abad-21 ini. Jika gereja perdana secara struktur saling mengasihi, memperhatikan saudara-saudari mereka yang miskin, berbagi kekayaan dengan saudara-saudari mereka yang miskin itu, maka nyatanya gereja secara struktural pada saat ini adalah jauh daripada kasih. Dari sisi positif, jika saling mengasihi,

sesama tubuh Kristus akan baik dan penuh perhatian satu sama lain, saling menanggung dan saling mengampuni, saling menerima dan saling membangun, saling menyemangati, saling mendoakan dan bertolong-tolongan menanggung beban.²⁴

Keesaan Dalam Kristus

Gereja-gereja yang ada di Indonesia seharusnya mengalami keesaan hidup selaku anugerah Tuhan bagi gereja-Nya. Keesaan ini bukan suatu akibat dari susunan atau struktur masyarakat, bukan juga selaku akibat dari tuntutan zaman, melainkan gereja-gereja yang ada di Indonesia mempunyai dasar pada Kristus, dan keesaan itu segera pula ternyata dalam adanya keesaan azasi antara Kristus dan umat-Nya. (Kis. 9:4 dst, 1 Kor. 12:12, Yoh. 15:1 dst). Oleh pekerjaan Kristus, maka umat-Nya juga disatukan. Kesatuan gereja itu berdasarkan diri dan pekerjaan Yesus Kristus (kelahiran-nasihat-perbuatan-perbuatan-sengsara-kematian-kebangkitan-kenaikan kesurga-ketuangan Rohulkudus, kedatangan pada kedua kalinya, semuanya merupakan obyek-obyek dari kepercayaan seluruh gereja). Sedang hidup di dalam keesaan dengan Tuhannya, maka gereja mengalami pertumbuhannya di tengah-tengah dunia ini.

Pada azasnya, keesaan sudah ada di dalam Kristus (Yoh. 14:20, Yoh. 15:1-5), tetapi selalu kita harus diajak supaya lebih lagi taat pada Allah (Ef. 4:11-16). Allah sudah menganugerahkan Firman-Nya. Kristus juga sudah memberikan Baptisan dan Perjamuan yang kudus sebagai pemersatu dalam gereja-Nya. Walaupun ragam gereja yang ada di Indonesia tengah mengalami perpecahan, namun harus disyukuri bahwa Kristus yang satu senantiasa berada di tengah umat-Nya yang terpecah-pecah itu.

Tanggung Jawab Bersama

Di dalam aspek ini, bukan semuanya penerima, atau semuanya pemberi, melainkan saling memberi dan saling menerima satu sama lain. Perlu kesaling tergantungan dan tanggung jawab bersama. Saling menguatkan, saling menyemangati dengan iman. Contoh yang paling umum adalah perintah untuk saling mengasihi seperti sabda Tuhan Yesus “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi”. Dengan demikian semua orang tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi (Yoh.13:34-35). Jika saling mengasihi, pasti tidak akan saling menghakimi dalam denominasi

²⁴ John Stoot, *The Living Church* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 86.

gereja apapun, atau mengatakan yang buruk terhadap gereja lain. Sebaliknya, jika saling mengasihi, akan menaruh perhatian satu sama lain, saling menanggung dan saling menerima, saling membangun dan saling menyemangati, saling meneguhkan dan saling mendoakan merupakan gambaran kesatuan di dalam Tubuh Kristus sebagai kepala gereja.

IV. Kesimpulan

Jikalau Kristus pemilik gereja, Kristuslah yang berhak memerintah gereja tersebut (Kristosentris). Sangat jelas Paulus menggambarkan gereja sebagai anggota tubuh yang saling membutuhkan satu sama lain. Fungsi dari anggota tubuh tidak boleh dinilai dari kekuatan dan penampilannya, melainkan fungsinya yang olehnya organ tubuh dapat bekerja dengan baik. Maksudnya adalah, gereja-gereja yang ada di Indonesia hendaknya saling membutuhkan, memperhatikan satu dengan yang lain demi keutuhan gereja-gereja tersebut. Jika kesatuan ini terjalin, maka langkah untuk bertumbuh bersama dalam iman di dalam gereja pasti terjalin. Akan tetapi, semuanya didasarkan kepada Kristus dan di dalam satu Roh yang olehnya tidak ada lagi pembedaan bagi gereja-gereja sebagai umat Allah. Hendaknyalah gereja-gereja saat ini hidup di dalam kesetaraan itu sebagai jemaat Kristus yang sudah dipanggil dari kegelapan menuju terangnya yang Ajaib.

Referensi

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Boersama, Jan A. *Berteologi Abad XXI*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- DGI. *Arak-Arakan Oikoumene Meniti Tahun-Tahun Pertumbuhan*. Jakarta: PGI, 1996.
- Doeka, Amelia Luise Doeka. “Studi Aplikatif Delapan Prinsip Pertumbuhan Gereja Alamiah Ke Dalam Pertumbuhan Gereja GKII Talitakumi Makassar,” 2005.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Hendropuspito O.C, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Surat Roma, 1&2 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Kristanto, Billy. *Ajarlah Kami Bertumbuh, Refleksi Atas Surat 1 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Kuhl, Dietrich. *Sejarah Gereja Mula-Mula Di Dalam Lingkungan Kebudayaan Yunani-Romawi*. Jawa Timur: YPPH, 1992.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Sinaga, Lamtota, and M Th. “Konsep Paulus Tentang ‘Kesatuan Tubuh Kristus’ Menurut 1 Korintus 12: 12-13 Dan Efesus 4: 16.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (2022): 45–61.
- Stoot, John. *The Living Church*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Taneko, B. Sulaiman. *Struktur Dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: YPPH, 1999.